

# **BELAJAR BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS TUGAS (Penelitian Tindakan di FKIP Universitas Mataram)**

**AMRULLAH**

Universitas Mataram  
Amdahena99@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the process and the result of students' increasing English speaking ability at Faculty of Teacher Training and Education University of Mataram. This study used qualitative and quantitative approaches through task based learning. The research methodology used is an action research developed by Kemmis and Mc.Taggart with the spiral model by phases: planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques in this study conducted by observation, field note of the researcher/collaborator, and photos as documentation. Meanwhile, for quantitative data is gathered by test (the pre-test, the evaluation of group discussions cycle 1, cycle 2, and cycle 3, and the post-test). The results showed that there was a significant increase in the ability of students speaking English after attending the subject of speaking II through task based learning. Based on the test results of students English speaking ability of the three aspects assessed: accuracy, fluency, and pronunciation showed that the pre-test average student score = 16.66%, cycle 1 = 20.00%, cycle 2 = 66.66%, cycle 3 = 80.00% and post-test = 83.33%. Thus, the study concluded that the students' speaking ability can be improved through task based learning approach.*

**Keywords:** *Learning, English Speaking, Task Based Learning Approach*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui pembelajaran berbasis tugas. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu model spiral dengan tahapan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto-foto proses pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh dengan Tes (pre-test, evaluasi diskusi kelompok pada siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan post-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah *speaking II* melalui pendekatan pembelajaran berbasis tugas. Berdasarkan hasil tes berbicara bahasa Inggris mahasiswa dengan melihat kemampuan pada tiga aspek yang dinilai: akurasi (*accuracy*), kelancaran (*fluency*), dan pengucapan (*pronunciation*) menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada pre-test adalah 16.66%, siklus 1 = 20.00%, siklus 2 = 66.66%, siklus 3 = 80.00%, and post-test = 83.33%. Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis tugas.

**Kata Kunci:** *Belajar, Berbicara Bahasa Inggris, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tugas*

Bahasa Inggris mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan kemampuan seseorang dalam bahasa Inggris menjadi prasyarat bisa tidaknya seseorang dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan karier, dan meningkatkan perekonomian seseorang. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Inggris seseorang termotivasi untuk berkomunikasi dengan penutur asing secara nyaman, dapat memahami budaya orang lain, dan bersikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari di dalam kelas ketika belajar bahasa Inggris. Menurut Genc dan Bada (2005) bahwa untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari, berbicara merupakan hal penting dan kemampuan dasar yang sangat membantu mahasiswa belajar bahasa Inggris untuk menjadi pembaca dan penulis yang baik. Lebih jauh, Ellis (2003) menambahkan bahwa tujuan utama seseorang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua adalah untuk mencapai tujuan pribadi dalam mencapai kesuksesan.

Permasalahan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing berkaitan erat dengan pengajar yang mengajar dan mahasiswa yang belajar. Dalam hal ini sebagian dari

permasalahan pembelajaran dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh pengajar dalam mengajar. Lochana dan Deb (2006) mengemukakan bahwa hampir keseluruhan pengajar bahasa asing mengajarkan bahasa tersebut dengan metode ceramah (*lecturing*) dan memfokuskan pengajarannya pada aturan tata bahasa daripada mengajarkan penggunaan bahasa itu sendiri. Padahal menurut Ellis pengajaran bahasa itu lebih efektif apabila mahasiswa belajar bahasa dari konteks dan makna.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah para dosen atau pengajar lebih banyak menggunakan metode tradisional dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbicara (*speaking*) di program studi pendidikan bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, masih sering dosen mata kuliah *speaking* menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada mereka (*teacher centered*) sehingga terlihat dosen lebih banyak mendominasi kelas daripada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Para mahasiswa yang sedang belajar *speaking* sangat banyak yang tidak dapat menggunakan bahasa Inggris secara efektif baik dalam percakapan maupun korespondensi di antara mereka. Padahal menurut Nunan

(2004) mahasiswa tidak suka pada pengajar yang mendominasi pembelajaran di kelas dengan metode ceramah (*lecturing*) karena dengan metode ini membuat mereka tidak termotivasi untuk belajar. Mahasiswa tidak suka menjadi pasif di dalam kelas. Konsekuensi dari kepasifan mahasiswa ini mengakibatkan rendahnya pengetahuan (*input*) yang diperoleh mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Hashim (2006) mengumpakan bahwa belajar bahasa itu ibarat mekarnya warna warni bunga yang tumbuh di kebun yang subur. Lingkungan yang positif dan diberikannya kesempatan untuk para mahasiswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa target dalam situasi autentik menjadi bagian dari proses kesuksesan dalam mempelajari bahasa. Oleh karena itu, Lochana dan Deb (2013) menyarankan untuk mengganti pendekatan pengajaran tradisional dengan pengajaran bahasa komunikatif (*CLT*). Pendekatan pengajaran bahasa komunikatif merekomendasikan pengajaran bahasa Inggris melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan. Pendekatan ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka pada saat mempraktikkan dan menggunakan bahasa yang dipelajari. Ada beberapa pendekatan yang telah dikembangkan untuk meningkatkan

kemampuan mahasiswa dalam bahasa Inggris diantaranya adalah pembelajaran berbasis tugas, pendekatan berbasis permainan (*game activities*), pendekatan berbasis *camps*, dan lain lain.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan kajiannya pada salah satu pendekatan tersebut yaitu pendekatan berbasis tugas. Pendekatan ini adalah pendekatan praktik dalam proses pembelajaran yang memiliki berbagai aktivitas dan menantang mahasiswa untuk berpikir secara bebas dan meningkatkan kemampuan mereka. Muller (2005) menegaskan bahwa pengajar yang menerapkan pendekatan berbasis tugas memiliki percaya diri meningkat karena mereka merasa menerapkan metode ini seperti dalam sebuah pertemuan dan pengajar lebih banyak memfasilitasi sebuah komunikasi alamiah untuk mengembangkan keterampilan bahasa target yang sedang dipelajari oleh siswa.

Dalam sebuah penelitiannya, Muller (2006) memperkenalkan pembelajaran berbasis tugas pada kelas kecil yang kemampuan bahasa Inggris mereka masih lemah di Jepang. Pada penelitian ini siswa diberikan kesempatan lebih banyak untuk berbicara bahasa Inggris dengan mengadaptasi kosakata dari buku teks yang selama ini mereka pakai. Penilaian diambil dari produksi, praktek, dan presentasi (PPP) yang

dilakukan pada waktu pembelajaran di kelas. Muller dalam penelitian ini mengadopsi tahapan-tahapan seperti yang digunakan oleh Willis, sebagai berikut: menampilkan tugas komunikatif, rencana pelaporan kinerja yang telah ditampilkan, dan melaporkan hasil tugas ke kelas.

Dia menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis tugas dalam penelitian ini tidak memenuhi kriteria yang diharapkan. Peneliti menekankan bahwa tidak bisa serta merta secara utuh pendekatan pembelajaran berbasis tugas diterapkan pada semua tingkatan, apalagi itu di kelas rendah. Karena menurut Muller, siswa tersebut berkembang secara bertahap dan dalam setiap tahapan perkembangan mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam kemampuan mengerjakan tugas, merencanakan pelaporan, dan memberikan laporan dari setiap tugas yang telah dikerjakan.

Birjandi dan Ahangari (2008) meneliti efek dari tugas pengulangan dan jenis tugas pada kefasihan, akurasi, dan kompleksitas. Peneliti membagi 120 siswa ke dalam enam kelompok. Hasil dan analisis varians menunjukkan bahwa pengulangan tugas dan jenis tugas, serta interaksi antara variabel-variabel ini, mengakibatkan perbedaan yang signifikan dalam wacana lisan subyek dalam hal

kelancaran, keakuratan dan kompleksitas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para peneliti cenderung mendorong guru menerapkan pendekatan berbasis tugas di kelas mereka. Hal ini disebabkan karena guru merasa nyaman dan dapat memenuhi kondisi dasar untuk belajar bahasa kedua, yaitu paparan, penggunaan bermakna, motivasi, dan analisis bahasa, seperti yang direkomendasikan oleh Willis.

Sementara itu, Nunan (2004) menyebutkan setidaknya tidaknya ada dua keunggulan pendekatan pembelajaran berbasis tugas dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*TEFL*). Pertama, pendekatan ini memberikan pengalaman belajar bahasa di dalam kelas dan Kedua, pendekatan berbasis tugas fokus pada belajar menggunakan bahasa secara alami dengan perangkat tugas yang dikerjakan bersama – sama secara berpasangan (*pairwork*) dan berkelompok (*groupwork*). Keunggulan lain metode pembelajaran berbasis tugas ini, Ellis menyebutkan antara lain; pendekatan ini sangat sesuai dengan proses kognisi dalam pemerolehan bahasa kedua, mahasiswa merasakan kebersamaan yang sangat kuat, dan tugas yang diberikan dirancang sesuai dengan tingkat kebutuhan pembelajar bahasa.

Tidak terkecuali dalam hal keterampilan berbicara pada mata kuliah

*speaking*, seorang dosen harus mencari dan menemukan metode, pendekatan, dan tehnik yang lebih efektif tersebut. Dengan menerapkan tehnik yang bervariasi, dosen dapat membuat belajar lebih menarik bagi mahasiswa dan membantu menghentikan pelajaran yang tidak menarik. Pada keterampilan berbicara, Spratt, dkk menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berbicara apabila memenuhi tiga komponen: (1) akurasi (*accuracy*), (2) kelancaran (*fluency*), dan (3) pengucapan (*pronunciation*)

Menyadari permasalahan dan pentingnya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, peneliti memandang perlu untuk mencari pendekatan alternatif dalam usaha meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Adapun pendekatan alternatif yang peneliti maksudkan adalah pendekatan pembelajaran berbasis tugas.

Supaya penelitian ini lebih terarah maka penelitian tindakan ini **fokus utama** kajiannya adalah peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Sedangkan **sub fokus** penelitiannya adalah: (1) proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis tugas, dan (2) hasil

peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis tugas.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam bagaimana proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

## **METODE**

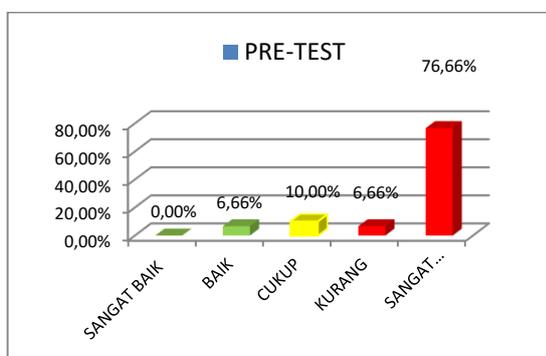
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu model spiral dengan tahapan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dengan pendekatan pembelajaran berbasis tugas. Tehnik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, cacatatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto-foto proses pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh dengan tes (pre-test, evaluasi diskusi kelompok pada siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan post-test).

Selanjutnya data dianalisis melalui dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan

melaksanakan pembelajaran *speaking* melalui pendekatan pembelajaran berbasis tugas. Sejak dimulai observasi awal, catatan lapangan peneliti/kolaborator, dan dokumentasi lainnya (foto-foto dan video-recorder) kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkann analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil kemampuan berbicara pada saat pre-test, evaluasi siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan post-test.

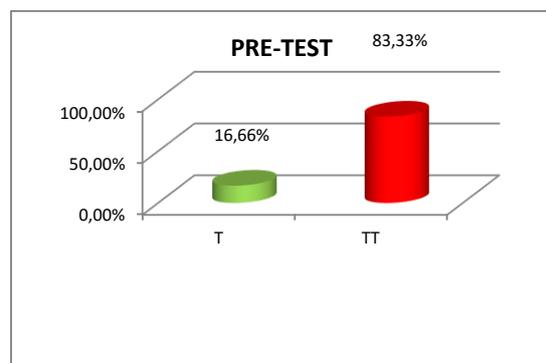
## HASIL

Hasil kegiatan mahasiswa pada saat pre-test (pra-observasi) dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut: dari jumlah mahasiswa sebanyak 30 orang dalam pre-test ini tidak ada seorangpun mahasiswa dalam kriteria sangat baik (SB) atau 0,00%, ada 2 orang atau 6,66% dalam kriteria baik (B), 3 orang atau 10,00% mahasiswa berkriteria cukup (C), berkriteria kurang (K) 2 orang atau 6,66%, dan berkriteria sangat kurang (SK) 23 orang atau 76,66%. Adapun hal ini dapat dilihat pada grafik brikut:



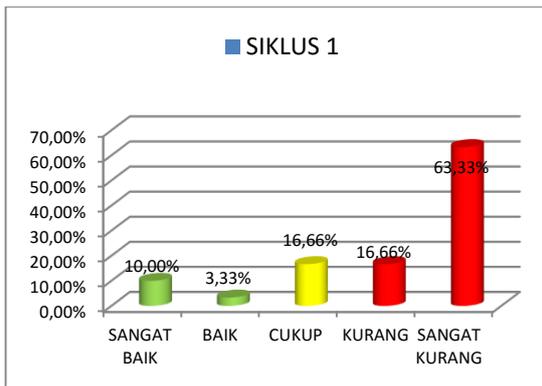
**Grafik 4.1:** Hasil pengamatan Pre-test

Pada diagram di bawah ini terlihat bahwa nilai ketuntasan belajar mahasiswa pada pre-test *speaking* II dengan jumlah mahasiswa yang mengikuti tes 30 orang terdapat sebanyak 5 orang atau 16,00% sudah tuntas (T). Sedangkan mahasiswa yang belum tuntas (BT) sejumlah 25 orang atau 83,33%. Nilai ketuntasan dapat dilihat pada grafik berikut ini.



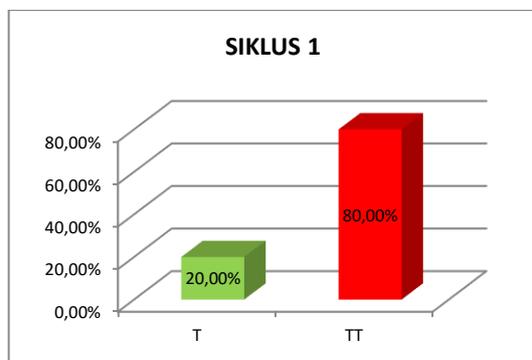
**Grafik 4.2:** Nilai Ketuntasan Belajar Pre-test Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Hasil pengamatan kegiatan mahasiswa pada saat siklus I dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut: pada siklus I ini mahasiswa yang berkriteria penilaian sangat baik (SB) sebanyak 3 orang atau 10,00%, berkeriteria baik (B) sebanyak 1 orang atau 3,33%, berkeriteria cukup (C) 2 orang atau 6,66%, berkeriteria kurang (K) sebanyak 5 orang atau 16,66%, dan yang berkeriteria sangat kurang (SK) 19 orang atau 63,33%. Adapun hal ini dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Grafik 3:** Hasil pengamatan Siklus 1

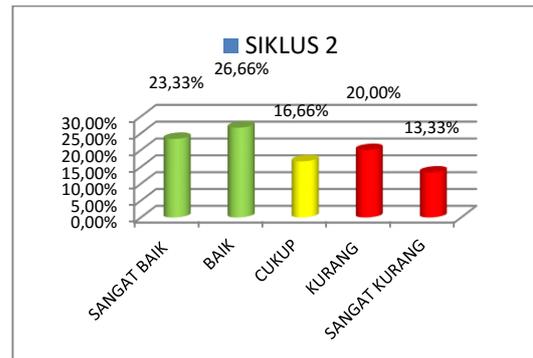
Pada diagram di bawah ini terlihat bahwa nilai ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus I dengan jumlah mahasiswa yang mengikuti pre-test 30 orang terdapat 3 orang atau 10.00% sudah tuntas (T). Sedangkan mahasiswa yang belum tuntas (BT) adalah 27 orang atau 90.00%. Nilai ketuntasan dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Grafik 4:** Nilai Ketuntasan Belajar Siklus 1

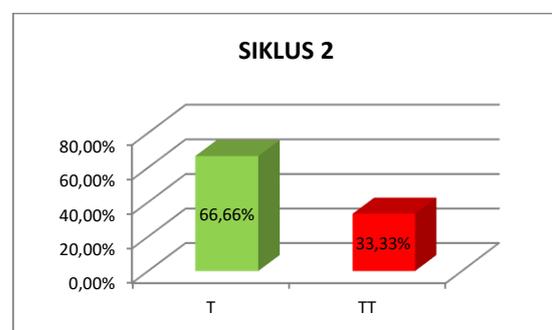
Hasil pengamatan kegiatan mahasiswa pada saat Siklus II dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut: mahasiswa yang berkriteria penilaian sangat baik (SB) adalah 7 orang atau

23.33%, berkriteria baik (B) 8 orang atau 26.66%, berkriteria cukup (C) adalah 5 orang atau 16.66%, berkriteria kurang (K) adalah 6 orang atau 20,00%, dan berkriteria sangatb kurang (SK) adalah 4 orang atau 13,33%. Adapun hal ini dapat dilihat pada grafik berikut di bawah ini:



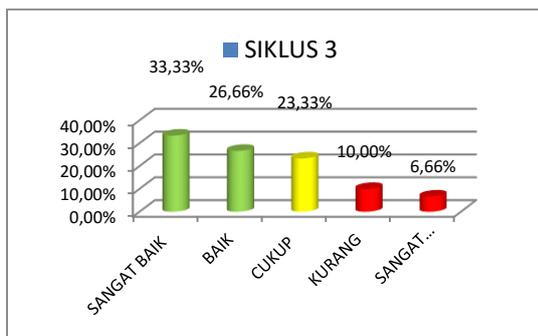
**Grafik 5:** Hasil Pengamatan Siklus 2

Adapun nilai ketuntasan belajar pada siklus II mata kuliah *speaking* II sebagai berikut. Dari 30 mahasiswa yang diuji terdapat 20 orang atau 66.66% dinyatakan telah tuntas (T), sedangkan yang tidak tuntas (TT) sejumlah 10 orang atau 33.33%. Nilai ketuntasan belajar mahasiswa dapat dilihat pada grafik berikut di bawah ini:



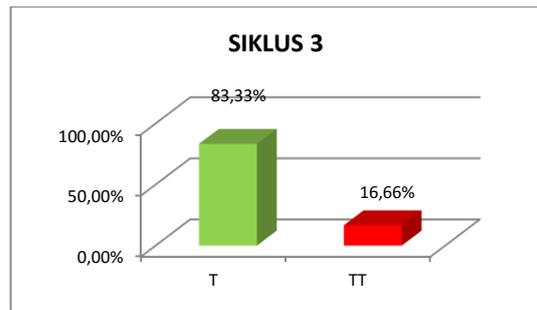
**Grafik 6:** Nilai Ketuntasan Belajar Siklus 2

Hasil pengamatan kegiatan mahasiswa pada saat siklus 3 menunjukkan terjadi peningkatan perolehan nilai mahasiswa secara signifikan. Mahasiswa berkriteria penilaian sangat baik (SB) adalah 10 orang atau 33.33%, berkriteria baik (B) 8 orang atau 26.66%, cukup (C) adalah 7 orang atau 23.33%, berkriteria kurang (K) adalah 3 orang atau 10.00%, dan yang berkriteria sangat kurang (SK) 2 orang atau 6.66%. Adapun hal ini dapat dilihat pada grafik berikut ini:



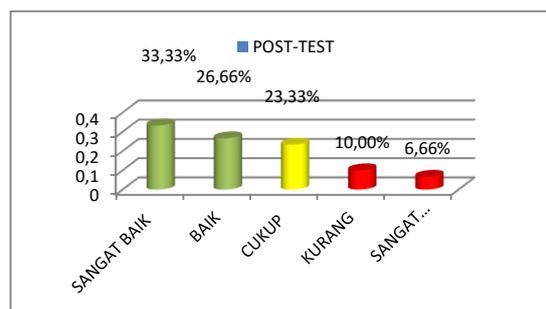
**Grafik 7:** Hasil Pengamatan Siklus 3

Pada diagram di bawah ini terlihat bahwa nilai ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus 3 dengan jumlah mahasiswa yang mengikuti tes 30 orang terdapat 25 orang atau 83.33% sudah tuntas (T). Sedangkan mahasiswa yang belum tuntas (BT) sejumlah 5 orang atau 16.66%. Nilai ketuntasan dapat kita lihat pada grafik berikut ini:



**Grafik 8:** Nilai Ketuntasan Belajar Siklus 3

Hasil pengamatan kegiatan mahasiswa pada saat post-test dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut: 30 mahasiswa yang ikut tes terdapat 10 orang atau 33.33%, berkriteria sangat baik (SB), 8 orang atau 26.66% berkriteria baik (B), 7 orang atau 23.33% berkriteria cukup (C), berkriteria kurang (K) 3 orang atau 10.00%, dan berkriteria sangat kurang (SK) 2 orang atau 6.66%. Adapun hal ini dapat kita lihat pada grafik berikut ini:



**Grafik 9:** Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Post-test

## PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai

dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di kampus maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Berhubungan dengan deskripsi di atas, Ur (1996) menyatakan bahwa “Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam bahasa tersebut”. Ungkapan ini jelas mengidentifikasi bahwa keterampilan berbicara menunjukkan suatu indikasi bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Berdasarkan hasil observasi yang berkelanjutan yang dilakukan terhadap mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Speaking 2* di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan berbicara yang kurang memadai.

Permasalahan yang ditemukan meliputi akurasi, kelancaran dan pengucapan berbahasa. Dalam masalah kelancaran (*fluency*) dan pengucapan (*pronunciation*), mahasiswa cenderung gagap atau ragu-ragu dalam mengungkapkan ide-ide mereka. Ketika mereka diberi pertanyaan atau diminta untuk mengungkapkan ide-ide mereka, mereka cenderung terdiam lama dan

berpikir tentang apa dan bagaimana cara mengungkapkan ide-ide tersebut. Dalam masalah akurasi (*accuracy*) berbahasa, mahasiswa sering melakukan kesalahan gramatika dengan tidak mengindahkan kaidah-kaidah bahasa. Hal ini menyangkut penggunaan tenses, seperti *I stay here two days ago*; *subject-verb agreement*, seperti *She go to campus everyday*; *plural*, seperti *all my friend like to have a party*.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa motivasi mahasiswa selama proses belajar dan mengajar juga kurang baik. Kalau sedang tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dan yang dibicarakan umumnya adalah topik - topik diluar perkuliahan. Ketika seorang dari mereka mempresentasikan sesuatu di depan kelas, mahasiswa yang lainnya cenderung untuk kurang memperhatikan presentasi. Peneliti berasumsi bahwa hal ini sering terjadi, karena metode dan teknik mengajar yang digunakan selama ini masih sangat konvensional.

Berkaitan dengan pembelajaran mata kuliah *speaking II* dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, peneliti memilih menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tugas. Pembelajaran berbasis tugas merupakan

suatu teknik pengajaran keterampilan berbicara yang dikembangkan dari pendekatan komunikatif yang menekankan atau berorientasi pada pentingnya tugas-tugas atau tujuan-tujuan komunikasi dalam melakukan komunikasi lisan. Richard dan Renandya (2002) menyebutkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis tugas pembelajar melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan menegosiasikan makna, melakukan parafrase dan melakukan eksperimen yang akan membawa pembelajar pada pertumbuhan bahasa yang sukses.

Prinsip-prinsip dalam pendekatan pembelajaran berbasis tugas ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran inovatif yang sedang digalakkan saat ini. Tugas memberikan pembelajar beberapa keuntungan yang sangat menarik untuk diperhatikan. Tugas menyediakan *input* dan kesempatan bagi pembelajar untuk penggunaan bahasa yang bermakna, yang tentu saja dipandang penting bagi penguasaan bahasa. Selain itu, Tugas menyediakan lingkungan yang secara linguistik kaya yang pada dasarnya mampu untuk mengaktifkan keterampilan pembelajar dalam berbahasa. Tugas memberikan banyak penekanan pada pemberian kesempatan untuk menghasilkan bahasa memaksa pembelajar untuk memberikan perhatian

yang lebih pada bentuk dan keterhubungan antara bentuk dan makna. Terakhir, hubungan antara bentuk dan fungsi lebih mudah dipahami pembelajar dalam pembelajaran berbasis.

Pengajaran berbicara bahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran berbasis tugas membantu mahasiswa untuk lebih aktif mengungkapkan ide-ide mereka di dalam kelas. Pendekatan pembelajaran berbasis tugas mengadopsi semua konsep berpikir yang menempatkan pembelajar dalam posisi utama. Pendekatan ini memberi kesempatan: a) menggunakan bahasa secara kontekstual; b) mengeksplorasi bahasa target melalui kegiatan situasional; dan c) mengalami pembelajaran yang tidak dapat diduplikasi di dalam kelas. Dengan alasan ini, peran pengajar menjadi sangat sentral dalam kesuksesan kegiatan berbasis tugas dalam menciptakan atau menstimulasi kereasi mahasiswa serta jenis situasi yang memungkinkan interaksi dapat berkembang secara alamiah. Di dalam pembelajaran berbasis tugas, salah satu hal dominan yang dilakukan adalah mahasiswa dirancang untuk mengerjakan tugas-tugas baik tugas yang dikerjakan secara berpasangan (*pairwork*) dan diskusi berkelompok (*group discussion*) untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi di antara mereka. Sesuai

dengan namanya, tugas adalah kegiatan yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah unit fundamental dan memerlukan pemahaman, produksi, manipulasi, dan interaksi di dalam bahasa yang dipelajari. Di dalam model pembelajaran ini perhatian terutama ditujukan kepada makna bukan bentuk.

Hingga akhir implementasi pendekatan pembelajaran berbasis tugas yang diterapkan, masalah pada aspek akurasi (*accuracy*), kelancaran (*fluency*), dan pengucapan (*pronunciation*) bisa teratasi. Mahasiswa berhasil mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%, (mengacu pada standard penilaian FKIP Universitas Mataram).

Masalah yang teridentifikasi pada refleksi siklus 1, 2 dan 3 bisa teratasi dengan adanya kesiapan yang baik dari dosen peneliti dan kolaborator. Selanjutnya sebagai implikasi dari pendekatan pembelajaran berbasis tugas adalah kedisiplinan mahasiswa untuk terus berlatih baik di kampus maupun di rumah. Hal ini sangat penting karena semakin sering berlatih dan berlatih akan tercipta kebiasaan-kebiasan yang tentunya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris pada mata kuliah *speaking*.

Meskipun penelitian ini terbatas dalam waktu tertentu tapi memberikan

pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran di kelas. Sekarang penelitian ini sudah selesai, peneliti berharap agar dosen pengampu mata kuliah *speaking II* masih menerapkan pendekatan ini. Keterbatasan lainnya adalah temuan penelitian ini hanya melihat tiga komponen kemampuan berbicara mahasiswa (akurasi, kelancaran, dan pengucapan). Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut untuk mencari temuan pada aspek-aspek lain seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis tugas. Respon mahasiswa selama proses belajar-mengajar juga sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keseriusan mereka dalam belajar seperti terbetik pada hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi (*audiovisual*), foto-foto selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, hasil pre-test, evaluasi setiap siklus, dan pre-test. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada tugas merupakan modifikasi dari model Harmer (1997)

mengandung langkah-langkah: (a) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tugas dan diskusi, (b) mendiskusikan bagaimana pola atau kata-kata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (c) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang dipelajari, (d) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan topik bahasan, (e) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (f) memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka.

Mengacu pada kesimpulan di atas, diajukan saran tindak lanjut sebagai berikut: 1) agar para dosen yang memegang mata kuliah *speaking* memperhatikan dan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis tugas karena pendekatan ini sangat efektif dan dapat dipakai untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris; 2) agar kurikulum dan silabus pengajaran *speaking* juga memperhatikan temuan penelitian ini sehingga terjadi semacam pengembangan yang bersifat positif pada kurikulum atau silabus yang ada; dan selain itu 3) bagi

peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang pengajaran berbicara agar menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai masukan lebih lanjut dalam studi-studi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Birjandi, P, and Ahangari, S. Effects of task repetition on the fluency, complexity and accuracy of Iranian EFL learners oral discourse. from: [http://www.asian-efl-journal.com/site\\_map\\_2008.php](http://www.asian-efl-journal.com/site_map_2008.php) (di akses 17 Desember 2015).
- Ellis, R. *Task -Based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Genc, B., Bada, E. *Culture in Language Learning and Teaching*. The Reading Matrix. Vol. 5, No. 1., 2005.
- Harmer, J. *The practice of english language teaching*. New York: Addison Wesley Longman Limited, 1997.
- Hashim, F. *Language Immersion for Low Proficiency ESL Learners: The ALEMAC Project*. The Reading Matrix. Vol. 6., 2006.
- Kemmis, S. *Improving Education through Action Research in Zuber-Skerrit Ortrun, Action research in Higher Education*. Brisbane: Griffith University Press, 1999.
- Lochana, M., Deb, G. *Task Based Teaching: Learning English without Tear*. 2006. Retrieved August 20, 2013 from [http://www.asian-efl-journal.com/Sept\\_06\\_ml&gd.php](http://www.asian-efl-journal.com/Sept_06_ml&gd.php).

- Mary. Spratt, Alan. Pulverness, and Melanie. Williams. *TKT*. Cambridge: University Press, 2006.
- Muller, T. Adding tasks to textbooks for beginner learners. In Edward, C. and J. Willis (Eds). *Teachers Exploring Tasks in English Language Teaching*. Palgrave: Macmillan, 2005.
- Muller, T. "Researching the Influence of Target Language on Learner Tugas Performance". *Proceedings from the Asian EFL Journal International Conference*, 2006.
- Nunan, D. *Task -Based Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Richard, Jack C. dan Wily A. Renandya. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Ur, Penny A. *Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.